

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Kemiskinan adalah salah satu masalah yang sering dihadapi suatu negara, seperti negara-negara berkembang. Semua negara memiliki tujuan yang sama yaitu meningkatkan pertumbuhan ekonomi untuk kesejahteraan rakyatnya. Kemiskinan masih menjadi masalah yang serius bagi setiap negara, masih banyak orang diluar sana yang tidak bisa memenuhi kebutuhan pokoknya. Masih banyak orang yang tinggal di pinggiran jalan, makan sehari sekali, pakaian tidak pernah ganti. Ini menandakan bahwa kesejahteraan untuk setiap masyarakat masih belum tercapai. Banyak di Negara berkembang orang kaya semakin kaya orang miskin semakin miskin, masalah ketimpangan merupakan tugas bersama, baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah, agar terwujudnya kesejahteraan bersama. Oleh karena itu, masalah ketimpangan merupakan salah satu fokus utama pemerintah pusat maupun daerah. Pembangunan nasional dalam suatu negara bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan memperluas lapangan pekerjaan. Alasan negara melakukan pembangunan nasional salah satunya adalah menekan angka kemiskinan di negara tersebut.

Angka kemiskinan di Indonesia termasuk angka kemiskinan yang tinggi. Angka pertumbuhan ekonomi yang rendah pula dapat menyebabkan inflasi yang tinggi. Masalah kemiskinan adalah masalah yang sering kita jumpai disuatu negara atau daerah. Upaya dalam menekan angka kemiskinan disuatu negara ataupun daerah diperlukan strategi yang tepat yang mencakup banyak hal dalam kehidupan.

Banyak dampak negatif dari kemiskinan selain masalah sosial kemiskinan juga menimbulkan masalah pertumbuhan ekonomi yang dapat menyebabkan ketimpangan dalam bidang ekonomi. Hal ini dijelaskan dalam Al-Qura'an Surah Al-Hasyr/59 : 7 sebagai berikut:

مَا آفَاءَ اللَّهِ عَلَى رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ فَلِلَّهِ وَاللرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً
بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: Apa saja harta rampasan (fai') yang diberikan Allah kepada RosulNya (dari harta benda) yang berasal dari penduduk kota-kota Makah adalah untuk Allah, untuk Rosul, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan beredar di antara kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan Rosul kepadamu maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah dan bertakwalah kepada Allah. Seungguhnya Allah amat keras hukumannya. (Q.S Al-Hasyr/59 : 7)

Hidup layak adalah salah satu hak yang dimiliki setiap masyarakat, di Indonesia ini tercantum pada UUD 1945 yang berisikan “memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa serta mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia”. Maka hidup bebas dari kemiskinan dan menikmati kehidupan yang baik adalah hak setiap penduduk. Kemiskinan menurut Todaro (2011 : 289) adalah individu atau kelompok masyarakat yang dalam kesehatan mempunyai kondisi tingkat kesehatan yang buruk atau tidak baik, tidak sedikit orang yang tidak dapat membaca, menulis, serta tidak bekerja atau dapat disebut pengangguran, serta prospek untuk mencapai taraf hidup yang lebih baik sangat suram.

Menurut BAPPENAS (2018) dalam analisis wilayah dengan kemiskinan tinggi, secara keseluruhan pengertian kemiskinan dapat dipisahkan menjadi dua macam, yaitu kemiskinan absolut dan kemiskinan relatif. Kemiskinan absolut adalah keadaan ketidak berdayaan individu untuk memenuhi kebutuhan yang paling penting seperti makanan, pakaian, kesejahteraan, penginapan, dan sekolah. Persyaratan paling mendasar ditafsirkan sebagai tindakan moneter sebagai uang tunai. Nilai kebutuhan dasar untuk kebutuhan esensial dikenal sebagai garis kebutuhan. Orang-orang yang gajinya di bawah garis kemiskinan disebut miskin. Sedangkan kemiskinan relatif adalah suatu kondisi yang ditimbulkan oleh dampak kebijakan pembangunan yang belum mampu menjangkau seluruh lapisan masyarakat, membuat satu individu menjadi kurang beruntung dibandingkan yang lain. Kondisi ini terjadi apabila antar kelompok pendapatan menunjukkan fenomena ketimpangan.

Faktor Penyebab kemiskinan dalam suatu Negara adalah:

1. Kurangnya Pendidikan.

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan pokok untuk setiap masyarakat, mengapa kurangnya pendidikan dapat mempengaruhi kemiskinan? Karena apabila setiap masyarakat memiliki tingkat pendidikan yang rendah maka masyarakat cenderung kurang memiliki ketrampilan, wawasan, dan pengetahuan. Selain itu pendidikan juga penting, agar tidak mudah dibohongi oleh orang lain.

2. Keterbatasan Sumber Daya Alam.

Keterbatasan sumber daya alam juga menjadi penyebab Negara atau daerah tersebut miskin, keterbatasan sumber daya alam ini bisa disebabkan karena memang alam disekitar sudah tidak dapat di olah lagi ataupun bisa karena adanya bencana alam sehingga menyebabkan potensi alam tersebut rusak.

3. Kesehatan.

Apabila masyarakat Negara ataupun daerah tersebut memiliki kesehatan yang buruk itu akan mempengaruhi masyarakat dalam bekerja ataupun mencari pekerjaan. Ketika seorang pekerja itu sedang sakit maka pekerjaan yang akan dikerjakan tidak akan menghasilkan hasil yang maksimal dan juga ketika masyarakat di Negara atau daerah tersebut sakit maka mereka tidak mencari pekerjaan dan ini akan meningkat angka pengangguran.

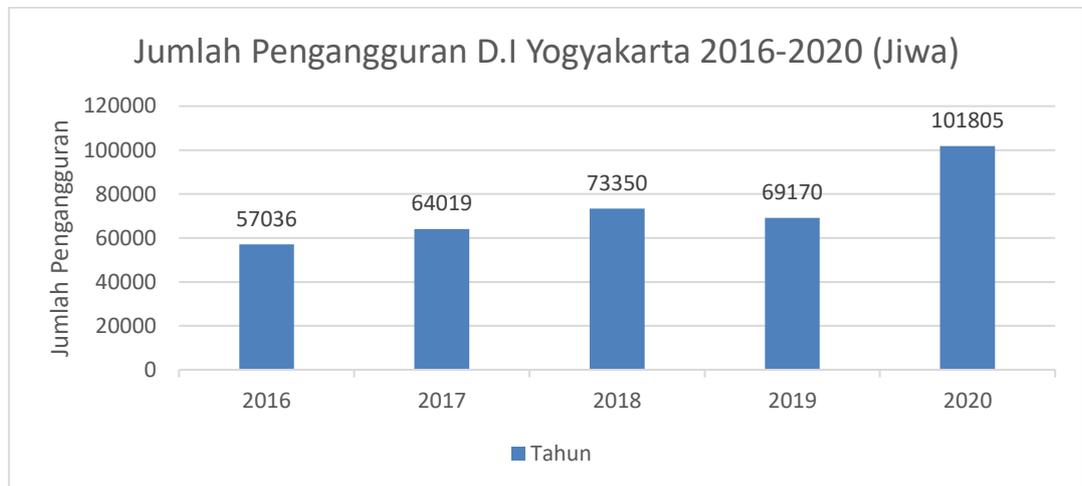
4. Pertumbuhan Penduduk.

Meningkatnya pertumbuhan penduduk tiap tahunnya akan di ikuti dengan meningkatnya pengangguran, ini dikarenakan lapangan pekerjaan yang sedikit namun angka angkatan kerja yang semakin meningkat. Pemerintah Indonesia mencoba melakukan penekanan pertumbuhan penduduk dengan cara program Keluarga Berencana (KB).

5. Pengangguran.

Adalah angkatan kerja yang sedang mencari pekerjaan atau tidak bekerja. Saat masyarakat menganggur maka tidak akan mendapatkan pendapatan,

dengan begitu masyarakat tersebut tidak dapat memenuhi kebutuhan pokoknya, hal ini akan meningkatkan angka kemiskinan.



Sumber: Jumlah Pengangguran Daerah Istimewa Yogyakarta, BPS D.I Yogyakarta (2020)

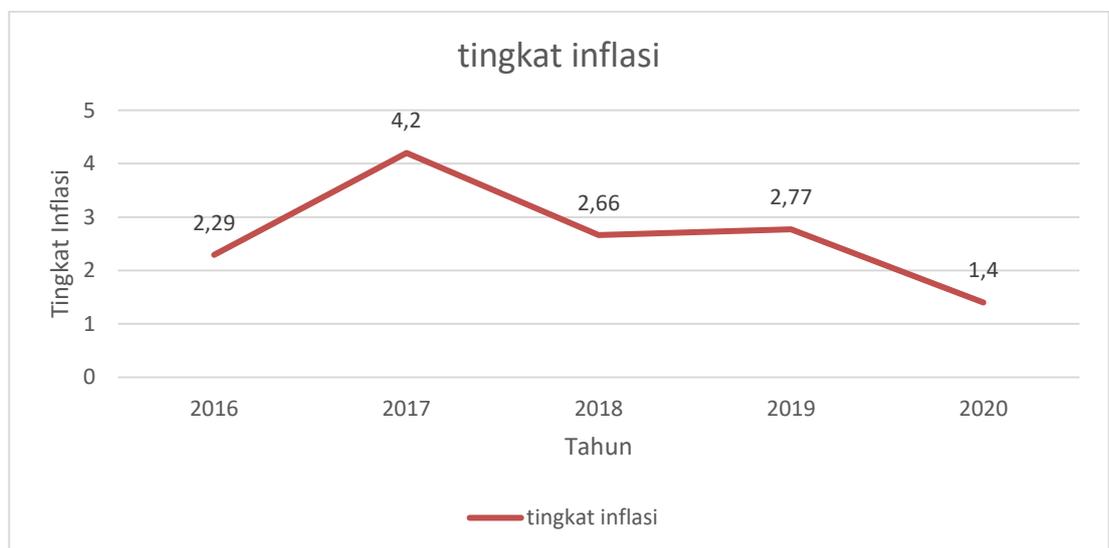
GAMBAR Error! No text of specified style in document..1 Jumlah

Pengangguran Di D.I Yogyakarta Tahun 2016-2020

Dari data diatas dapat kita tarik kesimpulan pengangguran di D.I Yogyakarta masih tergolong tinggi. Pada tahun 2016 sampai dengan 2018 terus mengalami peningkatan pengangguran. Sedangkan di tahun 2019 pengangguran di Daerah Istimewa Yogyakarta mengalami penurunan sebanyak 4180 jiwa. Namun pada tahun 2020 pengangguran di Daerah Istimewa Yogyakarta mengalami peningkatan yang drastis yaitu dari jumlah 69170 jiwa pada tahun 2019 meningkat menjadi 101805 jiwa pada tahun 2020. Hal ini juga menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi jumlah penduduk miskin di D.I Yogyakarta.

6. Inflasi

Merupakan naiknya harga barang dan jasa yang pada umumnya secara terus menerus. Faktor ini juga dapat menyulitkan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pokok, seperti hal yang sudah dibahas diatas masyarakat dikatakan miskin ketika masyarakat tidak dapat memenuhi kebutuhan pokoknya (Yuliadi, 2013).



Sumber: BPS D.I Yogyakarta (2020)

GAMBAR Error! No text of specified style in document..2 Tingkat Inflasi D.I Yogyakarta Tahun 2016-2020

Dari tabel diatas dapat kita lihat data inflasi D.I Yogyakarta selama 5 tahun terakhir yang dimana mengalami naik turun tiap tahunnya. Pada tahun 2017 inflasi D.I Yogyakarta mengalami peningkatan yang besar dari 2,29% menjadi 4,20%. Ini adalah peningkatan inflasi terbesar selama 5 tahun terakhir. Pada tahun 2018 inflasi D.I Yogyakarta mengalami penurunan yang besar juga dari

4,20% menjadi 2,66% setelah itu mengalami kenaikan kembali pada tahun 2017 yaitu menjadi 2,77%. Dan pada akhir tahun 2020 tingkat inflasi D.I Yogyakarta sebesar 1,40%. Dalam penelitian Meinny Kolibu (2017) inflasi tidak berdampak terhadap tingkat kemiskinan karena inflasi merupakan determinan makro dan masyarakat miskin tidak mempunyai daya beli sehingga jika terjadi inflasi, maka tidak akan memberikan pengaruh terhadap daya beli masyarakat.

Mengapa masyarakat dapat di golongan miskin? Karena dalam masyarakat tersebut tidak terpenuhinya kebutuhan pokok, kesehatan, pendidikan, air bersih, rasa aman dari ancaman tindak kekerasan, sumber daya alam, serta pekerjaan.

Masalah kemiskinan memang telah lama menjadi problema ada sejak dahulu kala. Pada masa lalu umumnya masyarakat menjadi miskin bukan karena kurang pangan, tetapi miskin dalam bentuk minimnya kemudahan atau materi. Dari ukuran kehidupan modern pada masa kini mereka tidak menikmati fasilitas pendidikan, pelayanan kesehatan, dan kemudahan-kemudahan lainnya yang tersedia pada jaman modern (Prawoto, 2009).

Menurut Mankiw (2002 : 550) kemiskinan adalah salah satu masalah yang sulit untuk diselesaikan yang dihadapi oleh para pembuat kebijakan. Kemiskinan adalah keadaan dimana masyarakat serba kekurangan baik dalam segi kesehatan, pendidikan yang tinggi, ataupun makan yang layak untuk dimakan menurut segi kesehatan. Masyarakat miskin sendiri tidak memiliki kualitas sehingga ini dapat menyebabkan produktivitas yang rendah,

mengakibatkan pertumbuhan ekonomi juga menjadi rendah. Karena memiliki kualitas yang rendah yang menyebabkan pertumbuhan ekonomi juga rendah maka pendapatanpun rendah sehingga masyarakat miskin tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan pokoknya seperti makan, pakaian, dan tempat tinggal yang layak. Pendapatan yang rendah ini juga dapat membuat masyarakat miskin tidak memperhatikan aspek gizi karena ketidakmampuan untuk membayar, yang mengakibatkan daya tahan tubuh rendah sehingga mereka mudah terserang penyakit. Orang miskin terjebak dalam sebuah lingkaran yang tidak berujung pangkal disebut lingkaran setan atau *vicious circle* (Seran, 2017). Meskipun diketahui sakah satu langkah kongkrit pemerintah dalam mengatasi kemiskinan yaitu berupa program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri (PNPM-Mandiri). Masyarakat didorong untuk kearah yang lebih aktif dan produktif sehingga memberikan dampak positif terhadap mentalitasnya. Dalam hal ini peran pemerintah adalah sebagai fasilitator agar pemberdayaan sesuai dengan konteks setempat. Berarti, tidak selamanya pemerintah akan membawa lari dari jeratan kemiskinan, akan tetapi kemandirianlah awal untuk keluar dari kemiskinannya (Fathurrahman, 2012).

Yogyakarta adalah provinsi dengan luas 3.842,79 km² dengan jumlah penduduk 3,84 juta jiwa pada tahun 2019. Yogyakarta termasuk provinsi di Jawa yang angka kemiskinannya tinggi, menempati peringkat pertama di dua tahun terakhir yaitu 2019-2020.



Sumber: Persentase Penduduk Miskin Menurut Provinsi, BPS (2020)

GAMBAR Error! No text of specified style in document..3 Tingkat Kemiskinan di Pulau Jawa dari tahun 2019-2020 (%)

Dari data diatas, dapat kita lihat angka kemiskinan di D.I Yogyakarta masih sangat tinggi, dari dua tahun terakhir Yogyakarta menempati peringkat pertama di Jawa. Dapat kita lihat angka kemiskinan Yogyakarta dari tahun 2019 sampai 2020 mengalami peningkatan sebesar 0,58% yaitu dari 11,70% ke 12,28%. Penelitian Aldora Anta Fahma Putri Noreen C (2020) menemukan bahwa PDRB berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Hal ini disebabkan karena pertumbuhan ekonomi yang meningkat akan menurunkan kemiskinan karena pertumbuhan ekonomi merupakan jumlah produksi barang dan jasa sehingga pertambahan produksi tersebut akan menurunkan kemiskinan melalui penyerapan tenaga kerja.

Tabel 1. 1 Jumlah Penduduk Miskin Di D.I Yogyakarta Tahun 2016-2020

Tahun	Jumlah Penduduk DIY (Jiwa)	Jumlah Penduduk Miskin (Ribuan)	Persentase Penduduk Miskin DIY (Persen)
2016	3720912	494,94	13,34

2017	3762167	488,53	13,02
2018	3802872	460,10	12,13
2019	3842932	448,47	11,70
2020	3882288	475,72	12,28

Sumber : BPS D.I Yogyakarta (2020)

Berdasarkan tabel data 1.1 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik D.I Yogyakarta dapat kita lihat selama tiga tahun terakhir jumlah penduduk kemiskinan di Yogyakarta cukup tinggi. Angka kemiskinan menurun pada tahun 2019 yaitu sebesar 11,63 (ribuan) lalu pada tahun 2020, mengalami peningkatan yang cukup besar yaitu sebesar 27,25 (ribuan).

Pertumbuhan penduduk yang tinggi dapat menjadi salah satu faktor penyebab kemiskinan, karena semakin meningkatnya pertumbuhan penduduk yang tinggi dan lapangan pekerjaan yang sempit akan meningkatkan pengangguran. Dari sini sudah bisa kita lihat, jika masyarakat tidak bekerja maka mereka tidak dapat menghasilkan uang untuk memenuhi kebutuhannya. Sedangkan salah satu syarat masyarakat digolongkan tidak miskin adalah dapat memenuhi kebutuhan pokoknya. Teori Malthus pertumbuhan sesuai dengan deret ukur sedangkan untuk bahan pangan sesuai dengan deret hitung. Maka dengan begitu terjadi ketimpangan antara jumlah penduduk dengan minimnya bahan pangan yang tersedia. Maka ini menjadi salah satu indikator penyebab kemiskinan. Ketika pertumbuhan penduduk meningkat dan lapangan pekerjaan yang semakin sempit sehingga menimbulkan pengangguran maka daya beli masyarakat akan menurun, ini akan menyebabkan inflasi. Menurut Boediono

(1998 : 45) menurut para ahli yang mengemukakan pendapatnya tentang inflasi ini memiliki pandangan yang berbeda-beda, namun di satu sisi pada dasarnya memiliki konsep yang sama tentang inflasi. Jadi inflasi ini adalah dimana naiknya harga-harga secara umum dan terus menerus atau inflasi juga dapat dikatakan penurunan nilai mata uang (Yuliadi, 2013).

Penelitian Aldora Anta Fahma Putri Noreen C (2020) menemukan bahwa PDRB berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Hal ini disebabkan karena pertumbuhan ekonomi yang meningkat akan menurunkan kemiskinan karena pertumbuhan ekonomi merupakan jumlah produksi barang dan jasa sehingga pertambahan produksi tersebut akan menurunkan kemiskinan melalui penyerapan tenaga kerja.

Berdasarkan Latar Belakang yang sudah di bahas, penulis akan melakukan penelitian dengan judul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan di D.I Yogyakarta Tahun 1988-2020” .

2. Batasan Masalah

Pada penelitian ini penulis membatasi variabel-variabel yang digunakan yaitu sebagai berikut:

- 1) Variabel dependen atau biasa disebut variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kemiskinan di D.I Yogyakarta pada periode tahun 1988-2020.
- 2) Variabel independen atau biasa disebut variabel bebas yang digunakan adalah pertumbuhan penduduk, PDRB, dan inflasi di D.I Yogyakarta periode tahun 1988-2020.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah di bahas, maka masalah yang akan di analisis adalah:

1. Apakah pertumbuhan ekonomi dapat mempengaruhi tingkat kemiskinan di D.I Yogyakarta tahun 1988-2020?
2. Apakah pertumbuhan penduduk dapat mempengaruhi tingkat kemiskinan di D.I Yogyakarta tahun 1988-2020?
3. Apakah Inflasi dapat mempengaruhi tingkat kemiskinan di D.I Yogyakarta tahun 1988-2020?

4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan apa yang sudah dibahas pada latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menunjukan serta mengkaji pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan.
2. Untuk menunjukan serta mengkaji pengaruh pertumbuhan penduduk terhadap tingkat kemiskinan di D.I Yogyakarta.
3. Untuk menunjukan serta mengkaji pengaruh inflasi terhadap tingkat kemiskinan di D.I Yogyakarta.

5. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah:

6. Bagi penulis sebagai ilmu pengetahuan dan syarat untuk menuntaskan tugas skripsi.

7. Bagi pemerintah D.I Yogyakarta, diharapkan mampu membantu dan memberikan informasi dalam memahami pengaruh pertumbuhan penduduk, pertumbuhan ekonomi, tingkat inflasi terhadap tingkat kemiskinan.
8. Untuk acuan literatur bagi semua pihak yang melakukan penelitian dengan judul yang sama.

